

SOSIOLOGI BUDAYA PRESTASI DI PESANTREN: STUDI KONSTRUKSI PRESTASI DAN POLA APRESIASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NUURURROHMAN SIRAU KEMRANJEN BANYUMAS

Rausyan Fikri Rabbani¹, Muh. Hanif²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ¹ 244110402086@mhs.uinsaizu.ac.id¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Prestasi di lingkungan pesantren tidak sekadar dipahami sebagai keberhasilan memenangkan perlombaan, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan citra lembaga, pengakuan sosial, serta posisi pesantren di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola budaya prestasi yang berkembang di Pondok Pesantren Nuururrohman Sirau Kemranjen Banyumas, bentuk penghargaan terhadap santri berprestasi, dan tekanan moral yang muncul dalam proses mempertahankan reputasi pondok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuururrohman dibangun melalui keterlibatan santri dalam kegiatan religius maupun sosial seperti Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK), lomba hadroh, serta karnaval Hari Santri. Prestasi dipandang sebagai media penguatan identitas pesantren sekaligus sarana memperoleh kepercayaan masyarakat. Selain itu, santri mengalami dorongan moral kolektif untuk menjaga nama baik pondok melalui capaian yang diperoleh. Bentuk apresiasi yang diberikan pondok berupa pengakuan simbolik, pujian dari pengurus, hingga pemberian uang saku kepada santri yang memperoleh prestasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya prestasi pesantren dibentuk melalui relasi antara kapital simbolik, legitimasi sosial, dan kultur kolektif yang berkembang dalam kehidupan pesantren.

Kata kunci: *budaya prestasi, pesantren, legitimasi sosial, kapital simbolik, tekanan moral.*

Abstract

Achievement in Islamic boarding schools (pesantren) is not simply understood as winning competitions, but also relates to the formation of the institution's image, social recognition, and the pesantren's position within the community. This study aims to examine the culture of achievement that has developed at the Nuururrohman Islamic Boarding School in Sirau, Kemranjen, Banyumas, the forms of appreciation given to outstanding students, and the moral pressures that arise in the process of maintaining the pesantren's reputation. The study employed a qualitative approach using observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, utilizing source and technique triangulation to maintain the research's validity. The results show that the culture of achievement at Nuururrohman Islamic Boarding School is fostered through student involvement in religious and social activities such as the Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK), hadroh competitions, and the Santri Day carnival. Achievement is seen as a means of strengthening the pesantren's identity and gaining community trust. Furthermore, students experience collective moral encouragement to maintain the pesantren's reputation through their achievements. Forms of appreciation offered by the pesantren include symbolic recognition, praise from administrators, and even pocket money for students who achieve. This research shows that the culture of achievement in Islamic boarding schools is shaped through the relationship between symbolic capital, social legitimacy, and the collective culture that develops within the pesantren.

Keywords: *culture of achievement, Islamic boarding schools, social legitimacy, symbolic capital, moral pressure.*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan fungsi pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai sosial, moral, dan budaya bagi santri maupun masyarakat sekitar. Dalam perkembangan pendidikan

modern, pesantren mulai aktif menunjukkan eksistensinya melalui berbagai bentuk prestasi, baik pada bidang akademik maupun non-akademik.

Prestasi di lingkungan pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kemampuan peserta didik. Prestasi juga sering dimanfaatkan sebagai instrumen pembentukan citra dan legitimasi lembaga di hadapan masyarakat. Lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan capaian tertentu umumnya memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat. Dalam konteks ini, prestasi menjadi bagian dari strategi sosial untuk memperkuat reputasi lembaga pendidikan Islam (Aola & Hanif, 2025).

Fenomena tersebut juga tampak dalam kehidupan pesantren. Berbagai kegiatan seperti Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK), lomba hadroh, maupun kegiatan Hari Santri bukan sekadar aktivitas seremonial, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial untuk menunjukkan identitas dan kualitas pesantren. Keterlibatan santri dalam perlombaan membawa konsekuensi sosial karena mereka tidak hanya mewakili diri sendiri, tetapi juga membawa nama lembaga.

Selama ini penelitian tentang budaya prestasi lebih banyak diarahkan pada pembahasan peningkatan mutu pendidikan, strategi manajemen sekolah, maupun keberhasilan akademik peserta didik. Padahal, budaya prestasi memiliki dimensi sosial yang lebih luas, terutama berkaitan dengan simbol, pengakuan masyarakat, serta tekanan kolektif dalam lingkungan pendidikan. Dalam kehidupan pesantren, prestasi sering kali dikaitkan dengan kehormatan lembaga sehingga melahirkan tanggung jawab moral bagi santri untuk mempertahankannya.

Pondok Pesantren Nuururrohman Sirau Kemranjen Banyumas menjadi menarik untuk diteliti karena budaya prestasinya berkembang secara khas. Pondok tidak menjadikan kompetisi sebagai orientasi utama, tetapi tetap aktif mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kultur pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar. Prestasi yang diperoleh kemudian menjadi bagian dari identitas kolektif pondok dan membangun kebanggaan bersama di kalangan santri maupun pengurus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuururrohman, (2) menjelaskan fungsi prestasi dalam pembentukan reputasi pesantren, dan (3) menganalisis tekanan moral yang muncul dalam upaya mempertahankan prestasi pondok. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya prestasi di pesantren dibentuk melalui legitimasi sosial, pola penghargaan simbolik, dan kontrol kolektif dalam kehidupan pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi pendidikan. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nuururrohman Sirau Kemranjen Banyumas. Informan penelitian meliputi pengurus pondok, santri, serta pihak yang terlibat dalam kegiatan prestasi pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas budaya prestasi dan bentuk apresiasi terhadap santri di lingkungan pondok. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai pengalaman santri dalam mengikuti perlombaan serta tekanan yang dirasakan ketika membawa nama pesantren. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip kegiatan, foto prestasi, dan data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga

melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Prestasi Kehidupan Kolektif Pesantren

Budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuurrohman berkembang melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat dan kultur religius pesantren. Pondok tidak berfokus pada seluruh jenis kompetisi, tetapi lebih memilih kegiatan yang sesuai dengan identitas pesantren seperti MQK, hadroh, dan peringatan Hari Santri.

Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi arena perlombaan, tetapi juga menjadi sarana partisipasi sosial pesantren di tengah masyarakat. Prestasi dipahami sebagai bentuk representasi keberhasilan pondok dalam mendidik santri sekaligus menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Budaya prestasi yang terbentuk memperlihatkan adanya orientasi kolektif dalam kehidupan pesantren. Santri didorong bukan hanya untuk memperoleh kemenangan, tetapi juga menjaga sikap dan perilaku agar tetap mencerminkan nama baik pondok. Dengan demikian, prestasi diposisikan sebagai tanggung jawab sosial bersama.

2. Prestasi sebagai Sarana Pembentukan Reputasi Pesantren

Prestasi yang diperoleh santri dimanfaatkan pondok sebagai bagian dari strategi membangun reputasi lembaga. Dokumentasi prestasi biasanya dipublikasikan melalui brosur, media sosial, maupun informasi penerimaan santri baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi memiliki fungsi simbolik dalam memperkuat legitimasi sosial pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aola dan Hanif (2025) yang menjelaskan bahwa prestasi dapat digunakan sebagai strategi pembentukan citra lembaga pendidikan di tengah masyarakat. Dalam konteks pesantren, prestasi bukan sekadar keberhasilan individu, melainkan kapital simbolik yang membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan pondok.

Selain memperkuat citra lembaga, prestasi juga membantu pesantren mempertahankan eksistensi di tengah berkembangnya lembaga pendidikan Islam modern. Keberhasilan santri dalam berbagai kegiatan menjadi indikator sosial yang memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat.

3. Tekanan Moral dalam Mempertahankan Prestasi

Prestasi yang telah diperoleh melahirkan tekanan moral bagi santri untuk mempertahankan nama baik pesantren. Santri merasa memiliki tanggung jawab ketika mengikuti perlombaan karena mereka membawa identitas pondok. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk rasa takut mengecewakan pengurus dan kekhawatiran tidak mampu mempertahankan capaian sebelumnya.

Berbeda dengan tekanan akademik modern yang cenderung berorientasi pada persaingan individu dan nilai, tekanan di pesantren bersifat kolektif dan simbolik. Santri tidak hanya mewakili diri sendiri, tetapi juga membawa kehormatan lembaga.

Lingkungan pesantren yang penuh pengawasan sosial turut memperkuat tekanan tersebut. Namun, di sisi lain, dukungan sosial antar-santri dan pengurus juga membantu menjaga motivasi serta rasa tanggung jawab santri dalam mempertahankan prestasi.

Diskusi

Budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuururrohman menunjukkan bahwa prestasi memiliki makna sosial yang lebih luas daripada sekadar kemenangan dalam perlombaan. Prestasi telah berkembang menjadi bagian dari mekanisme pembentukan legitimasi sosial pesantren di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga arena produksi simbol sosial.

Melalui konsep habitus Pierre Bourdieu, budaya prestasi pesantren dapat dipahami sebagai hasil reproduksi budaya yang berlangsung secara kolektif dalam kehidupan asrama. Aturan pesantren, disiplin religius, serta kontrol sosial membentuk pola perilaku santri untuk menjaga nama baik lembaga. Situasi tersebut melahirkan kesadaran kolektif bahwa prestasi merupakan bagian dari tanggung jawab moral bersama.

Prestasi juga berfungsi sebagai kapital simbolik yang memperkuat posisi sosial pesantren di tengah masyarakat. Semakin tinggi pengakuan masyarakat terhadap capaian pesantren, semakin kuat pula legitimasi sosial yang dimiliki lembaga. Dalam kondisi tersebut, budaya prestasi tidak lagi dipahami sekadar aktivitas kompetitif, melainkan bagian dari strategi mempertahankan eksistensi pesantren.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya prestasi di pesantren memiliki karakter berbeda dibandingkan sekolah umum. Dalam kehidupan pesantren, orientasi religius dan kultur kolektif menjadi faktor utama yang membentuk tekanan moral maupun pola penghargaan terhadap prestasi santri.

D. Penutup

Budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuururrohman terbentuk melalui kultur kolektif pesantren, legitimasi sosial lembaga, serta pola penghargaan simbolik terhadap santri berprestasi. Prestasi tidak hanya dipahami sebagai kemenangan perlombaan, tetapi juga menjadi sarana membangun reputasi pesantren dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Tekanan yang muncul dalam mempertahankan prestasi lebih bersifat moral dan kolektif dibandingkan tekanan akademik formal. Santri merasa memiliki tanggung jawab menjaga nama baik pondok melalui capaian yang diperoleh. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya prestasi pesantren dibangun melalui sistem sosial religius yang kuat dan proses reproduksi budaya dalam kehidupan kolektif pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai budaya prestasi pesantren perlu melihat aspek simbolik, legitimasi sosial, dan kontrol kolektif dalam kehidupan pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya prestasi tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam lembaga pendidikan pesantren.

E. Kesimpulan

Budaya prestasi di Pondok Pesantren Nuururrohman Sirau Kemranjen Banyumas merupakan hasil dari proses sosial yang dibangun melalui kehidupan kolektif pesantren, nilai-nilai religius, serta komitmen bersama untuk menjaga nama baik lembaga. Prestasi tidak hanya dimaknai sebagai keberhasilan individu dalam suatu perlombaan, tetapi telah berkembang menjadi identitas dan kebanggaan kolektif yang merepresentasikan kualitas pesantren di hadapan masyarakat.

Prestasi yang diraih santri berfungsi sebagai kapital simbolik yang mampu memperkuat reputasi dan legitimasi sosial pesantren. Melalui berbagai capaian pada kegiatan keagamaan, sosial, dan non-akademik, pesantren memperoleh pengakuan masyarakat yang pada akhirnya

meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Dengan demikian, prestasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah perkembangan lembaga pendidikan yang semakin kompetitif.

Di sisi lain, budaya prestasi juga melahirkan tekanan moral bagi santri untuk menjaga dan mempertahankan capaian yang telah diperoleh. Tekanan tersebut tidak bersifat individualistik sebagaimana yang sering ditemukan dalam pendidikan formal modern, melainkan muncul dari kesadaran kolektif bahwa setiap santri membawa nama baik dan kehormatan pesantren. Namun demikian, tekanan moral tersebut diimbangi oleh adanya dukungan sosial, pembinaan, dan solidaritas yang kuat di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya prestasi di pesantren tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kompetitif, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan identitas, legitimasi sosial, dan reproduksi nilai-nilai kolektif dalam kehidupan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai budaya prestasi di pesantren perlu dipahami secara lebih luas sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya yang membentuk keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren di tengah masyarakat

.Daftar Pustaka

- Aditama, H., & Hanif, M. (2025). Manajemen strategik dalam pengembangan prestasi non-akademik pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 7.
- Aola, I., & Hanif, M. (2025). Manajemen kesan melalui prestasi sekolah SDN Kemakmuran 1 Songgom Brebes: Kajian dramaturgi terhadap branding lembaga pendidikan. *Da'watuna*, 5(1), 30–38.
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education.
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234.
- Hanif, M., & Efendi, A. (2024). Adapting to challenges: The development of Islamic senior high schools in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 355–374.
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The role of social support in enhancing motivation and psychological well-being of students. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1974–1987.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. SAGE